

**ANALISIS PENGETAHUAN ETNIK GURU SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN BAJUBANG**

SKRIPSI



**OLEH
PUTUT NUGROHO
NIM A1D115038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET, 2019**

**ANALISIS PENGETAHUAN ETNIK GURU SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN BAJUBANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Oleh

**Putut Nugroho
NIM A1D115038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET, 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pengetahuan Etnik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bajubang*: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Putut Nugroho, Nomor Induk Mahasiswa A1D115038 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Jambi, 24 Desember 2018
Pembimbing I

Prof. Dr. Rer.nat. Asrial, M. Si.
NIP 196308071990031003

Jambi, 14 Februari 2019
Pembimbing II

Drs. Maryono, M. Pd.
NIP 196107071986031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pengetahuan Etnik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bajubang*: Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Putut Nugroho, Nomor Induk Mahasiswa A1D115038 telah dipertahankan didepan tim penguji pada Kamis, 21 Maret 2019.

Tim Penguji

- | | | |
|---|---------------|-------|
| 1. Prof. Dr. rer.nat, Asrial, M.Si
NIP. 196308071990031002 | Ketua | _____ |
| 2. Drs. Maryono, M.Pd
NIP. 196107071986031003 | Sekretaris | _____ |
| 3. Dr. Yantoro, M.Pd
NIP. 196612191994121001 | Penguji Utama | _____ |
| 4. Dra. Destrinelli, M.Pd
NIP. 196509011997022001 | Anggota | _____ |
| 5. Agung Rimba Kurniawan, S.Pd., M.Pd
NIK. 201605051006 | Anggota | _____ |

Mengetahui,
Dekan FKIP Universitas Jambi

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. rer.nat, Asrial, M.Si
NIP. 196308071990031002

Drs, Arsil, M.Pd
NIP. 19591231198531314

Didaftarkan tanggal :
Nomor :

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSERTUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN TEORETIK

2.1 Mengkonstruksi Pengetahuan Siswa SD melalui Nilai-nilai Budaya ...	13
2.2 Macam-macam Kompetensi yang Harus dikuasai Guru	14
2.2.1 Kompetensi Pedagogik.....	14
2.2.2 Kompetensi Kepribadian.....	16
2.2.3 Kompetensi Sosial.....	17
2.2.4 Kompetensi Profesional	18
2.3 Pengetahuan Etnik	19
2.3.1 Pengertian Pengetahuan Etnik	19
2.3.2 Pengetahuan Etnik Guru Sekolah Dasar	22
2.3.3 Implementasi Pengetahuan Etnik dalam Pembelajaran	23
2.3.4 Kendala dalam Pembelajaran Etnik	25
2.4 Ruang Lingkup Pengetahuan Etnik	26
2.4.1 Pengertian budaya dan Kearifan Lokal	27
2.4.2 Nilai-nilai Etnik Pada Aspek Pendidikan Sosial.....	28
2.5 Teori-teori Belajar yang Relevan dengan Pembelajaran Etnik.....	32
2.5.1 Teori Belajar Behavioristik	32
2.5.2 Teori Belajar Kognitivistik	33
2.5.3 Teori Belajar Humanistik	33
2.5.4 Teori Belajar Konstruktivistik	34
2.6 Peran Pembelajaran Etnik dalam Mendukung Kompetensi Guru	35
2.7 Nilai Etnik di Kabupaten Batanghari dan Kecamatan Bajubang.....	37
2.8 Manfaat Pembelajaran Berbasis Pengetahuan Etnik	40
2.9 Urgensi dan Implikasi Pembelajaran Etnik	41
2.10 Kerangka Berfikir	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	45
3.1.1 Waktu	45
3.1.2 Tempat Penelitian.....	45
3.2 Pendekatan Penelitian.....	45
3.3 Desain Penelitian	46
3.4 Data dan Sumber Data	47
3.4.1 Data	47
3.4.2 Sumber Data	48
3.5 Populasi Dan Sampel.....	48
3.5.1 Populasi	48
3.5.2 Sampel.....	49
3.6 Teknik Pengambilan Sampel	49
3.7 Teknik Pengumpulan Data	50
3.7.1 Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif.....	50
3.7.2 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	52
3.8 Teknik Uji Validitas Data	57
3.8.1 Teknik Uji Validitas Kuantitatif.....	57
3.8.2 Teknik Uji Validitas Kualitatif.....	58
3.9 Analisis Data dan Teknik Analisis Data	58
3.9.1 Analisis Data Kuantitatif.....	59
3.9.2 Analisis Data Kualitatif.....	60
3.10 Prosedur Penelitian	62

BAB IV Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data.....	65
4.1.1 Angket.....	65
4.1.2 Observasi	68
4.1.3 Wawancara	73
4.1.4 Analisis Dokumentasi	79
4.2 Pembahasan	82
4.2.1 Bagaimana Pengetahuan Etnik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bajubang	82
4.2.2 Bagaimana Guru Mengimplementasikan Pengetahuan Etnik di Sekolah Dasar Kecamatan Bajubang.....	83
4.2.3 Bagaimana Kendala yang ditemui Guru pada Proses Pengimpelemntasian pengetahuan Etnik	90

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Sebagai seorang tenaga profesional, guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi wajib yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan erat dengan nilai-nilai prinsip dalam pembelajaran. Obot (2013:140) "*Pedagogical knowledge is not exactly the same thing as knowledge of subject matter. However they are nevertheless intimately linked. This is because teachers' mastery and use of pedagogical knowledge in the classroom will indicate the depth of their competence in the use of his knowledge of subject matter*". Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik maka secara otomatis guru juga memenuhi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan sosial. Guru yang profesional akan berdampak kepada pembelajaran yang menjadi efektif yang dapat dilihat dari kecerdikan guru, penguasaan materi, dan komitmen yang kuat. Pentingnya posisi kompetensi pedagogik bagi guru maka peningkatan dan pengembangan kompetensi pada bidang pedagogik bagi guru menjadi sesuatu yang sangat diperlukan. Upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Salah satu cara meningkatkan kompetensi guru bidang pedagogik yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang budaya dan

kearifan lokal dalam pembelajaran. Menurut Undang-undang No 16 Tahun 2007 poin 1 bahwa “ Kompetensi Pedagogik guru harus memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual”. hal ini berarti dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mengikuti sosial kultural dan latar belakang sosial budaya peserta didik, sebagai bagian dari kompetensi pedagogik guru.

Latar belakang budaya dan kearifan lokal peserta didik dapat diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang ada dan berkembang dilingkungan peserta didik. Menurut Undang-undang No 32 tahun 2009 “Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Pemahaman dan pengetahuan guru tentang kearifan lokal disekitar menunjukan sejauhmana guru memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran secara kontekstual dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran lebih efektif. “Pengalaman belajar dalam kaitannya dengan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif” (Kader dan Sugiharsono, 2014: 99). Suhartini dalam Wibowo dan Gunawan (2015:17) mendefinisikan “Kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan”. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal dapat digunakan guru sebagai bahan ajar sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Pembelajaran yang mengaitkan dengan lingkungan budaya dan kearifan lokal peserta didik dapat dijadikan guru sebagai upaya peningkatan karakter peserta didik dan melestarikan potensi budaya daerah. Menurut Muyati dkk

(2015:230) bahwa “Dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran guru juga harus memasukkan atau membiasakan peserta didik dengan karakter building artinya peserta didik dibiasakan atau dilatih bertanggung jawab, disiplin, kejujuran dalam kelas maupun rumah serta masyarakat agar jadi pembiasaan”. Guru dapat menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai bahan ajar dan pembelajaran yang kontekstual serta membangun karakter peserta didik. Nadlir (2014) menyatakan “Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media melestarikan potensi masing-masing daerah. Hal ini sesuai dengan kondisi Indonesia sebagai negara yang plural”.

Indonesia merupakan negara maritim terbesar kedua di dunia yang terdiri atas 17.000 pulau. Menurut Sri-Edi Swasono dalam Murdi (2015) “Mencatat tidak kurang dari 501 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri”. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki banyak etnik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Menurut LeCompte (2015:2) “*Ethnis are principles that govern interactions between and among people and with regard to their relationship with their surroundings. Ethnics underpin the values, norms, and rules that dictate how people should act so as not to be harmful to others*”. Etnik di Indonesia yang sangat luar biasa terbagi dan tersebar di beberapa daerah. Salah satunya berada di Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Pulau Sumatera. Provinsi Jambi memiliki kebudayaan yang beragam dan multietnis. Adapun penduduk asli Jambi dibagi menjadi dua yaitu Wedoid (Suku Anak Dalam= Suku Kubu), Suku

Melayu yang masih terbagi menjadi Proto Melayu: Suku Bajau, Suku Kerinci, Suku (orang) Batin, dan Deutro Melayu: Suku Pindah, Suku Penghulu, Orang Melayu Jambi (Prasetyadi dkk, 2005:13). Terdapat beberapa suku pendatang yang mendiami Provinsi Jambi seperti Suku Bugis, Suku Jawa, warga keturunan etnis Tionghoa, Arab dan India. Dari beberapa suku tersebut melahirkan banyak kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang paling tampak adalah kebudayaan masyarakat di Provinsi Jambi. Contohnya ketika membangun rumah adat, masyarakat Jambi masih mengedepankan sikap gotong royong, yaitu seluruh kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Selain itu asimilasi budaya yang terbentuk, adanya toleransi sangat kental dirasakan. Bagaimana cara masyarakat bergaul, bermasyarakat menjadi menarik untuk dikaitkan kedalam pembelajaran utamanya konsep-konsep dalam materi dan muatan sosial disekolah.

Kabupaten Batanghari merupakan daerah multi etnis. Suku Jawa, Suku Melayu dan Suku Minang merupakan mayoritas masyarakat yang mendiami wilayah Batanghari. Banyaknya etnis di Batanghari menjadikan Batanghari kaya akan kebudayaan dan kearifan lokal. Contoh pengetahuan etnik di Batanghari yang masih lestari adalah kegiatan Bekarang. Bekarang adalah kegiatan menangkap ikan secara bersama-sama dan sifatnya massal menggunakan alat sederhana. Tujuan utama dari kegiatan bekarang merupakan memupuk kerjasama, kekompakan dan silaturahmi.

Kabupaten Batanghari merupakan daerah yang dialiri banyak sungai dan terdapat banyak sekali daerah rawa. Sebagai daerah aliran air maka hal itu juga mempengaruhi pola hidup penduduk. Baik itu dalam bentuk membangun pemukiman yang menderet sesuai jalur sungai, membangun rumah panggung,

hingga pola interaksi masyarakat tipe masyarakat sungai. Putro dan Nurhamsyah (2014:68) menyatakan bahwa “Sebagian permukiman berada dalam lingkungan rawa dan perairan laut, kondisi lingkungan perairan demikian mendorong pemukimnya membangun rumah panggung, bukan untuk menghindari pasang laut, melainkan menghindari luapan air sungai dimusim hujan”. Rumah panggung masyarakat tepian Batanghari dahulu umumnya menghadap ke arah sungai. Hal ini dikarenakan jaman dahulu arus transportasi utama masyarakat Batanghari adalah aliran sungai. Pentingnya sungai juga mempengaruhi pekerjaan masyarakat berupa nelayan dan pekebun. Posisi Sungai Batanghari sangatlah sentral dan utama, sehingga mampu mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dalam bidang apapun. kebudayaan dan nilai kearifan lokal dapat juga ditemui di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari.

Salah satu Kecamatan yang memiliki nilai budaya yang tinggi di Kabupaten Batanghari adalah Kecamatan Bajubang. Kecamatan Bajubang merupakan Kecamatan penghasil minyak bumi terbesar di Kabupaten Batanghari. Kecamatan Bajubang sangat kaya akan sumberdaya alam dan mineral. Di sisi lain, Kecamatan Bajubang juga masih tinggal suku asli Jambi yaitu Suku Anak Dalam (SAD) atau lebih dikenal dengan Orang Rimba. Selain itu juga ada Suku Batin Sembilan yang masih tinggal di Kecamatan Bajubang. Kearifan lokal yang sangat kaya ini harus mampu dimaksimalkan guru dalam proses pembelajaran demi menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan diri anak. Menurut Tilaar (2014:189) “Pengajaran Kontekstual adalah pengajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya”. Namun,

Nilai-nilai etno yang sangat kaya tersebut belum mampu dimaksimalkan oleh guru yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 September 2018 yang dilakukan di SDN 126/I Panerokan dan SDN 77/I Panerokan di Kecamatan Bajubang menunjukkan bahwa guru setuju akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etnik seperti budaya dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sosial. Hal ini terlihat dari 4 orang guru yaitu masing-masing 2 guru kelas rendah dan 2 guru kelas tinggi yang menjadi narasumber. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang etnik. Pengetahuan tentang etnik dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu pengetahuan etnik yang dimiliki guru juga akan membantu guru dalam meningkatkan kompetensi sebagai seorang pendidik. Nilai-nilai etnik yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran dapat juga meningkatkan karakter peserta didik. Nilai-nilai etnik mengandung pedoman dalam bermasyarakat seperti aturan adat istiadat, moral, sopan santun, nilai-nilai luhur dan kaidah-kaidah bermasyarakat. Nilai-nilai etnik yang tidak diintegrasikan ke dalam pembelajaran akan berdampak pada peserta didik dan guru sendiri.

Nilai-nilai etnik yang tidak diajarkan secara dini di sekolah dapat menimbulkan lunturnya pemahaman dan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan dan kearifan lokal di daerahnya. Nadlir (2014) menyatakan bahwa “Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi”. Dampak paling berbahaya dari imbas guru tidak menerapkan pembelajaran

berbasis etnik berupa kebudayaan dan kearifan lokal adalah secara perlahan-lahan punahnya budaya nasional yang menyebabkannya disnasionalis pada diri peserta didik. Peserta didik tidak lagi memiliki rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai sebuah bangsa. Selain itu rendahnya pengetahuan etnik guru juga berdampak pada pembelajaran yang kurang efektif. *“The results of these longitudinal studies show that teachers are an influential factor of student achievement, regardless of socioeconomic status and even school location”* (Fong-Yee and Normore, 2014:12). Peserta didik akan belajar dengan kondisi yang tidak kontekstual karena pembelajaran tidak dekat dengan kehidupan peserta didik. Disisi lain, nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat memudar. Hal ini tidak sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis Karakter. Menurut Goldenson dalam Smagorinsky and texel (2005) *“Character is the culmination of basic, fundamental values that guide our lives. They are uncompromising beliefs, beliefs we rarely change or distort. Murder is bad. Kindness is good. Michael Bolton is evil. This is the stuff of character”*. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2015:6-7) yang menyatakan bahwa “Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya”.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan Guru Sekolah Dasar tentang Etnik di Kecamatan Bajubang?”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana pengetahuan etnik guru sekolah dasar di Kecamatan Bajubang?
- 1.2.2 Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai etnik di sekolah dasar di Kecamatan Bajubang?
- 1.2.3 Apa saja kendala-kendala yang ditemui guru dalam implementasi nilai-nilai etnik dalam pembelajaran sekolah dasar di Kecamatan Bajubang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Kemampuan dan pengetahuan guru sekolah dasar tentang etnik di Kecamatan Bajubang sebagai bagian dari kompetensi pedagogik.
- 1.3.2 Penelitian ini dilakukan pada kelas rendah dan kelas tinggi di sekolah dasar di Kecamatan Bajubang.
- 1.3.3 Penelitian ini dilakukan pada ranah pengetahuan etnik pada aspek sosial dan ilmu sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Untuk mengetahui kemampuan pengetahuan guru sekolah dasar kelas rendah dan kelas tinggi di Kecamatan Bajubang tentang Etnik.

1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Etnik di sekolah dasar di Kecamatan Bajubang

1.4.3 Untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui guru dalam implementasi nilai-nilai Etnik dalam pembelajaran sekolah dasar di Kecamatan Bajubang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi, bahan literatur atau pustaka, khususnya analisis pengetahuan guru sekolah dasar tentang Etnik dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai sumber dan bahan ajar.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas para guru dalam mengajar pererta didik sekolah dasar, khususnya tentang penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai Etnik dan kearifan lokal di Kabupaten Batanghari umumnya dan Kecamatan Bajubang pada khususnya.

1.5.2.2 Bagi Guru

Untuk memberi masukan atau informasi kepada para guru tentang penggunaan nilai-nilai Etnik dan kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai

tambahan sumber bahan ajar sehingga meningkatkan kualitas mengajar serta meningkatkan kompetensi guru semakin profesional dalam menjalankan profesinya.

Sebagai pedoman guru untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang etnik berbasis etnokonstruktivisme di sekolah dasar.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk terus belajar sehingga prestasi belajar akan meningkat serta dapat mengembangkan wawasan dan kecintaan tentang kearifan lokal dan kebudayaan yang ada di daerahnya khususnya di kabupaten Batanghari.

1.5.2.4 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan evaluasi agar perguruan tinggi dapat terus berbenah dalam menyiapkan lulusan calon guru atau tenaga pendidik yang berkualitas dan berwawasan etnik dan etnokonstruktivisme.

1.5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan awal pengetahuan guru sekolah dasar tentang etnik di Kecamatan Bajubang, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap topik etnik.

1.6 Definisi Operasional

Berikut kumpulan istilah-istilah dalam penelitian ini :

1.6.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah seperangkat pernyataan fakta atau gagasan yang terorganisir, menyajikan pertimbangan yang beralasan atau hasil percobaan, yang dikirim ke orang lain melalui beberapa media komunikasi adalah beberapa bentuk sistematis.

1.6.2 Etno

Etno sendiri kependekan dari etnologi, sehingga etno merupakan kajian ilmu tentang masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat suatu daerah seluruh dunia.

1.6.3 Etnik

Etnik bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Kata etnik merujuk pada kata etnis yang berarti suku.

1.6.4 Budaya

Budaya berarti pikiran, akal budi, atau adat istiadat yang lahir dari proses interaksi pada suatu kelompok etnis dalam kurun waktu relatif lama.

1.6.5 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

1.6.6 Pengetahuan Etnik

Pengetahuan Etnik merupakan segala aspek pengetahuan yang dimiliki suatu suku tertentu dalam sebuah sistem sosial yang menghasilkan

sistem sosial budaya yang meliputi kebudayaan dan kearifan lokal. Nilai-nilai etnik bersumber pada proses interaksi suatu suku tertentu dalam waktu yang lama.

1.6.7 Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil data yang telah dipaparkan pada pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru sekolah dasar dikecamatan Bajubang sebagai berikut:

1. Pengetahuan etnik guru sekolah dasar di Kecamatan Bajubang termasuk dominan dalam kategori sedang dengan persentase mencapai 50%. 40% termasuk dalam kategori tinggi, dan 10% termasuk kedalam kategori rendah. Secara umum pengetahuan guru sekolah dasar tentang etnik di Kecamatan Bajubang tergolong baik.
2. Guru telah melaksanakan atau mengimplementasikan pembelajaran berbasis etnik di Kecamatan Bajubang dengan cara menggunakan berbagai metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran dan alat peraga, kemudian mengintegrasikan pembelajaran IPS secara terpadu serta mengamati lingkungan secara langsung atau pun memberikan contoh sederhana tentang kebudayaan dan kearifan lokal daerah Bajubang dan Jambi pada khususnya misalnya rumah adat, baju adat, kekayaan alam, suku asli Jambi dan Makanan khasnya. Selain itu penggunaan media-media sederhana sebagai pengantar pembelajaran yang dikaitkan dengan kebudayaan seperti penggunaan media gambar dan video.
3. Kendala terbesar yang sering ditemui guru yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda. Anak memiliki variasi dalam kemampuan menyerap pembe

lajaran. Anak terkadang senang bermain dan kurang fokus terhadap pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Selain itu media, sumber belajar dan alat peraga masih kurang. selain itu masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru tentang etnik.

5.2 Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan diatas, selanjutnya peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dalam membangun dan digunakan sebagai masukan kepada guru, kepala sekolah, pemerintah, perguruan tinggi dan mahasiswa calon guru agar senantiasa meningkatkan kompetensinya. Adapun saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya pada bidang pedagogik dan profesionalannya guna memanfaatkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada disekitar atau pengetahuan etnik untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan diri peserta didik, baik pada tahapan pengimplementasikan dalam proses pembelajaran serta dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui pada tahap pembelajaran. Misalnya menggunakan media kontekstual atau media audio, visual, atau audio-visual yang berisi tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Jambi.
2. Pemerintah dituntut untuk memberikan perhatian lebih kepada guru tentang penggunaan nilai budaya dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran misalnya dengan melakukan pelatihan. Pemerintah juga harus membuat dan

memberikan sumber belajar dan alat peraga yang menunjang pembelajaran yang mengaitkan anatar kebudayaan kedalam pembelajaran.

3. Kepada perguruan tinggi juga harus meningkatkan mutu lulusan yang memiliki wawasan etnik atau pembelajaran dengan mengintegrasikan kebudayaan lokal daerah. Hal ini karena perguruan tinggi merupakan wadah untuk mencetak tenaga pendidik yang berkualitas serta perguruan tinggi merupakan mitra pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional.
4. Selanjutnya kepada mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi seorang guru hendaknya untuk selalu meningkatkan pengetahuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran. Sehingga mahasiswa mampu menjalankan fungsi dan peran guru yang telah ditetapkan.